

## Emosi Tokoh dalam Novel *Ayah dan Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

Fitriana Hardianti<sup>a</sup>, Onok Yayang Pamungkas<sup>b\*</sup>

<sup>a, b</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

[hardiantifitriana@gmail.com](mailto:hardiantifitriana@gmail.com)<sup>a</sup>, [onokyayangpamungkas@ump.ac.id](mailto:onokyayangpamungkas@ump.ac.id)<sup>b\*</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang menunjukkan emosi tokoh. Sumber data dalam penelitian yaitu novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu, 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) simpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat delapan klasifikasi emosi. Tokoh yang mendominasi emosi adalah Hobirin, Sabari, dan Marlina. Emosi *marah* dialami oleh tokoh Marlina yang tergambar melalui tindakan dengan membentak Sabari ketika menyerahkan sapu tangan yang jatuh milik Marlina. *Senang* yang dialami oleh Hobirin ketika diterima dalam pekerjaan menjadi sirkus keliling. *Sedih* digambarkan melalui tokoh Hobirin ketika pekerjaan sirkus keliling sementara dihentikan. *Rasa bersalah* digambarkan jelas oleh pengarang melalui tokoh Hobirin yang merasa bersalah kepada ayahnya karena telah melakukan hal yang tidak baik sampai dibawa ke kantor polisi. *Takut* digambarkan melalui tokoh Sabari yang sebelumnya merasa takut setelah kasus perceraian dengan istrinya. *Benci* dirasakan oleh Hobirin yang tergambar saat tokoh benci dengan pohon delima. *Cinta* digambarkan melalui tindakan Sabari saat ia menggenggam pensil yang diberi oleh Marlina. *Malu* dialami oleh Hobirin yang tergambar saat ia merasa malu pada dirinya sendiri ketika kehilangan pekerjaan. Implikasi penting penelitian ini adalah sastra dapat berkontribusi terhadap diskusi ilmu psikologi.

Kata kunci: Emosi, Psikologi, Novel, *Ayah dan Sirkus Pohon*, Andrea Hirata.

### Abstract

*This study examines the classification of the emotions of characters in the novel Father and the Tree Circus by Andrea Hirata. The approach used is the approach of literary psychology. The method used in this study is descriptive qualitative. The data taken in this study is in the form of text excerpts that show the emotions of the characters. The source of the data in the study is the novel Father and the Tree Circus by Andrea Hirata. The data collection technique used is the library technique. The data validity technique uses theoretical triangulation techniques. The data analysis techniques used by researchers are, 1) data collection, 2) data*

*reduction, 3) data presentation, and 4) conclusions. Based on the results of the research conducted, there are eight classifications of emotions. The figures who dominate emotions are Hobirin, Sabari, and Marlana. Angry emotions are experienced by Marlana who is depicted through action by yelling at Sabari when handing over Marlana's fallen handkerchief. The delight experienced by Hobirin when he was accepted into the job of being a traveling circus. Sadly portrayed through the character of Hobirin when the work of the traveling circus is temporarily suspended. Guilt is clearly portrayed by the author through the character Hobirin who feels guilty to his father for doing bad things until he is taken to the police station. Fear is portrayed through the character Sabari who previously felt scared after a divorce case with his wife. Hate is felt by Hobirin who is depicted when the character hates the pomegranate tree. Love is portrayed through Sabari's actions as he grasps a pencil given by Marlana. Shame is experienced by Hobirin which is depicted when he feels ashamed of himself when he loses his job. An important implication of this research is that literature can contribute to the discussion of psychological science.*

*Keywords: Emotions, Psychology, Novel, Father and Tree Circus, Andrea Hirata.*

## **1. Pendahuluan**

Emosi yaitu gejala psiko-fisiologis dalam diri yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku dalam bentuk ekspresi tertentu (Hude, 2006: 18). Adanya emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan dari dalam maupun dari luar diri pada indera-indera kita. Emosi juga disebut sebagai reaksi penilaian positif maupun negatif yang kompleks dari system saraf seseorang terhadap rangsangan dari dalam atau dari luar diri sendiri (Sarwono, 2018: 124). Emosi tokoh yang diciptakan sangat beragam oleh penulis, akan menjadi sebuah daya tarik bagi para pembaca sehingga pengarang juga harus memperhatikan karakter dan kejiwaan tokoh dalam sebuah cerita. Emosi tokoh dapat ditemukan dalam novel karya Andrea Hirata. Andrea Hirata selalu menciptakan sebuah cerita yang memikat para pembaca dan selalu membuat pembaca seakan masuk dalam cerita tersebut. Kondisi kejiwaan tokoh yang digambarkan sangat baik oleh pengarang dapat membuat peneliti tertarik untuk meneliti emosi tokoh yang ada dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

Minderop (2010: 39-44) membagi emosi ke dalam beberapa jenis di antaranya yaitu emosi rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Adapun Sarwono (2018: 133-135) membagi emosi terdiri atas emosi takut, cemburu, gembira, dan smarah. Begitu juga dengan Hude (2006: 136) membagi emosi menjadi emosi senang, marah, sedih, takut, benci, heran dan kaget. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa emosi terdiri atas delapan emosi tokoh yang terdapat dalam tokoh Hobirin, Sabari dan Marlana.

Takut salah satu bentuk dari emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu, cemburu adalah bentuk dari kekhawatiran dan ketakutan kehilangan kasih sayang dari seseorang. Senang merupakan ekspresi yang terbebas dari ketegangan (Sarwono, 2018: 134-135). Emosi marah dapat diklasifikasikan menjadi dua segmen yaitu eksternal yang datang dari luar diri kita dan internal yang datang dalam diri manusia itu sendiri (Hude, 2006: 162-163). Sedih dapat dikatakan emosi yang tidak diharapkan oleh manusia normal, tetapi juga tidak akan

hilang dari kehidupan manusia (Hude, 2006: 179-180). Adapun emosi benci biasanya tidak tepat pada sasaran karena emosi benci dapat membawa manfaat ataupun sebaliknya. Emosi rasa bersalah dapat disebabkan adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral, sedangkan malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tidak terikat dengan rasa bersalah. Kemudian emosi cinta merupakan perasaan nafsu dan keinginan untuk bersama-sama (Minderop, 2010: 45).

Masalah emosi cukup penting untuk dieksplorasi dari berbagai perspektif, khususnya dalam sastra. Sebab, sastra merupakan pantulan dari perilaku manusia dalam kehidupan (Pamungkas, 2017; Ratna, 2005). Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu mengenai emosi, di antaranya klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Perahu Kertas* yang dilakukan oleh (Nugroho, 2021), yang memfokuskan pada emosi tokoh dan tipe kepribadian tokoh dalam novel perahu kertas. Adapun penelitian oleh Hamzah et al., (2022) yang bertujuan untuk mengetahui klasifikasi emosi tokoh dalam novel yang menggunakan kajian perspektif David Krech. Sumpeno (2015) menganalisis klasifikasi emosi untuk teks bahasa Indonesia dengan menggunakan metode Naive Bayes. Dalam penelitian Yusuf et al., (2019) membahas mengenai klasifikasi emosi berdasarkan ciri wajah menggunakan *convolutional neural network*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa emosi tokoh sangatlah beragam dan penting untuk diteliti. Namun dalam beberapa penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang mengklasifikasikan emosi tokoh dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Untuk itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan untuk menambah informasi klasifikasi emosi tokoh khususnya pada novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian klasifikasi emosi tokoh ini banyak ditemukan berupa teks yang menggambarkan emosi tokoh dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* sehingga metode yang digunakan peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Creswell, 2014; Strauss & Corbin, 2010). Objek penelitian yang dikaji merupakan fenomena realita atau aspek yang terkandung di dalam teks, sehingga objek penelitian yang difokuskan peneliti yaitu emosi tokoh yang ada di dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Emosi tokoh yang diteliti terdiri dari emosi marah, senang, sedih, rasa bersalah, takut, benci, cinta, dan malu sesuai dengan teori. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan psikologi sastra yang di mana psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Langkah penelitian ini yaitu dengan membaca novel kemudian mengaitkan data emosi tokoh yang ditemukan dalam novel tersebut.

Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu berbentuk kutipan teks yang menunjukkan emosi tokoh dalam novel dan sumber data yang merupakan subjek dari penelitian ini diperoleh peneliti yaitu novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang memiliki ketebalan kurang lebih 198 halaman. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka, di mana tekni ini menganalisis isi dan peneliti membaca teks kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan masalah dan tujuan dari penelitian (Pamungkas, 2021; Ratna, 2013). Adapun teknik keabsahan data yang digunakan peneliti menggunakan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi teori yaitu penggunaan sejumlah

perspektif teori untuk menafsirkan seperangkat data (Sutopo, 2002). Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengumpulkan data terlebih dahulu dengan menggunakan teknik pustaka yang dilakukan dengan cara membaca dan mencatat hal yang berkaitan secara langsung dalam masalah penelitian. Kemudian peneliti memilih data dan menyederhanakan data yang telah diteliti supaya lebih jelas dengan fokus permasalahan. Selanjutnya yaitu penyajian data dalam bentuk uraian dari data yang disertai dengan bukti yang ada. Langkah yang terakhir simpulan untuk mengecek Kembali data yang ada pada catatan yang dibuat oleh peneliti (Miles, 2009).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan klasifikasi emosi yang terdapat dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, terdapat delapan klasifikasi emosi, yaitu emosi marah, senang, sedih, rasa bersalah, takut, benci, cinta, dan malu. Berikut ini data-data yang diperoleh peneliti yang disusun menggunakan tabel beserta penjelasannya.

#### 3.1. Marah

Marah merupakan emosi yang sumber utamanya yaitu hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi pada aktivitas itu tidak akan mereda bahkan dapat bertambah. Untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan maka seseorang tersebut akan menjadi marah (Sarwono, 2018: 135). Namun secara umum faktor marah dapat diklasifikasikan dalam dua segmen yang bersifat internal dan eksternal. Faktor eksternal sendiri datang dari luar diri kita baik dari lingkungan sosial maupun alam sekitar misalnya , sedangkan faktor internal yang datang dalam diri manusia itu sendiri (Hude, 2006: 162-163). Berikut data emosi marah dalam novel beserta penjelasan.

Tabel 1. *Ayah dan Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

Tokoh	Bentuk Emosi	Judul dan Hal.
Marlena	Bentuk emosi marah yang ditunjukkan Marlena yaitu berupa bentakan kepada Sabari.	AdSP.13
	Marlena membentak Sabari ketika berada di ruang persidangan.	AdSP.95
Hobirin	Hobirin melemparkan bungkusan berisi dilema ke pekarangan rumahnya.	AdSP.101
	Bentuk emosi Hobirin yaitu ia akan mencabut pohon dilema yang ada di pekarangan rumahnya.	AdSP.113
	Hobirin marah kepada temannya dan ingin memukulnya.	AdSP.145

Ket. AdSP: *Ayah dan Sirkus Pohon*

Pada tabel data di atas merupakan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki klasifikasi emosi marah dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon*. Tokoh Marlena memiliki dua emosi marah. Dalam novel, tokoh Marlena menunjukkan emosi dengan ungkapan yang membentak Sabari ketika ia menyerahkan sapatangan Marlena yang terjatuh di lapangan upacara (AdSP.13). Marlena juga menunjukkan emosi marahnya ketika di dalam persidangan perceraian dengan

Sabari, di mana ia membentak Sabari di depan hakim ketika Sabari menjawab pertanyaan hakim. (AdSP.95). Membentak merupakan sebuah luapan emosi dalam diri seseorang dengan memarahi menggunakan nada yang keras. Hal ini muncul karena kekesalan dan ketidaksukaan Marlena terhadap Sabari.

Adapun data selanjutnya, tokoh Hobirin juga memiliki emosi marah yang ditemukan oleh penulis. Emosi marah pada Hobirin diilustrasikan oleh pengarang melalui kutipan teks yang di mana Hobirin marah ketika memikirkan keadaan Dinda yang saat itu sedang mengalami gangguan kejiwaan sehingga ia meluapkan rasa marahnya dengan melemparkan bungkusan berisi buah dilema hingga berserakan di pekarangan rumahnya (AdSP.101). Kemudian pengarang juga menggambarkan emosi marah yaitu ketika Hobirin mengetahui tiba-tiba ada pohon dilema yang masih kecil setinggi pohon. Hobirin menyadari bahwa pohon tersebut hasil dari buah dilema yang tempo hari ia lemparkan ketika sedang marah. Pohon itu tumbuh, dan mengingatkan Hobirin terhadap kemarahannya saat itu sehingga ia berusaha ingin mencabut pohon tersebut tetapi dilarang oleh ayahnya sendiri (AdSP.113).

Emosi marah Hobirin juga digambarkan pengarang melalui dialog antara Hobirin dan temannya yang bernama Taripol ketika temannya itu menolak seseorang yang akan menguasai tanah di dekat pohon dilema milik Hobirin untuk memasang spanduk. Taripol selalu menolak pemberian uang untuk membeli tanah tersebut, tetapi pengarang tidak memberikan alasan Taripol menolak uang tersebut sehingga membuat Hobirin marah dan ingin memukulnya (AdSP.145). Hal ini menyebabkan Hobirin meluapkan emosi marah yang disebabkan oleh faktor eksternal, faktor eksternal yang mempengaruhi Hobiri yaitu karena ulah Taripol temannya. Untuk hal ini, emosi menunjukkan hubungan kausalitas yang logis karena emosi marah di dasarkan pada factor logis penyebab kesalahan (Minderop, 2018; Nugroho, 2021).

### **3.2. Senang**

Emosi senang atau bahagia merupakan segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup yang meliputi cinta, puas, gembira serta bahagia merupakan kondisi yang senantiasa didambakan oleh manusia (Hude, 2006: 137). Emosi senang juga dapat dikatakan sebagai kondisi perasaan yang tenang dan nyaman terbebas dari ketegangan. Sarwono (2018: 135) mengatakan bahwa gembira merupakan ekspresi dari kelegaan yang di mana merupakan perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan disebabkan oleh hal yang bersifat tiba-tiba dan kegembiraan biasanya bersifat sosial, yaitu melibatkan orang lain di sekitar orang yang sedang gembira tersebut. Temuan emosi dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini beserta penjelasan.

Tabel.2 *Ayah dan Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

<b>Tokoh</b>	<b>Bentuk Emosi</b>	<b>Hal.</b>
Hobirin	Hobirin merasa senang ketika ia bisa diterima pekerjaan menjadi sirkus keliling	AdSP.30
	Hobirin sangat tidak sabar memberitahukan keluarganya bahwa ia telah mendapatkan pekerjaan.	AdSP.32
	Hobirin senang karena ia dapat kembali menjadi bekerja menjadi badut sirkus setelah berhenti sekian lama.	AdSP.149
Sabari	Sabari merasa senang karena ia bisa bekerja di pabrik ayah Marlana.	AdSP.74
Marlena	Marlena gembira karena ia dinyatakan lulus dari sekolahnya.	AdSP.37

Ket. AdSP: *Ayah dan Sirkus Pohon*

Emosi senang yang sudah digambarkan pada tabel 2 pada tokoh Hobirin yang pertama yaitu ketika digambarkan melalui dialog antar tokoh yang berisi bahwa Hobirin langsung diterima di pekerjaan yang ia daftar padahal Hobirin sendiri tidak memiliki ijazah SMA tetapi bisa diterima dalam pekerjaan sehingga Hobirin merasa senang sekali saat itu (AdSP.30). Hobirin merasa senang karena sebelumnya dia hanya bekerja sebagai serabutan dan ia hanya memiliki ijazah SD, maka dari itu ia merasa bangga dengan dirinya karena mendapat pekerjaan yang memiliki mandor dalam pekerjaannya.

Hobirin juga merasa bahwa setelah diterima dalam pekerjaan ini, ia tidak sabar untuk memberitahukan kepada keluarganya di rumah sehingga di sepanjang jalan pulang ia tak berhenti tersenyum. Emosi senang tersebut digambarkan oleh pengarang melalui kutipan teks (AdSP.32). Akibat dari kesenangan Hobirin yang di mana kakaknya bernama Azizah selalu membahas pekerjaan bahwa lelaki harus punya pekerjaan yang tetap bukan hanya serabutan. Maka dari itu Hobirin merasa tidak sabar untuk menunjukkan pekerjaan barunya sebagai sirkus keliling dengan status pekerjaan yang tetap.

Pekerjaan Hobirin pernah mengalami masalah, sehingga Hobirin dan yang lainnya berhenti menjalankan sirkus kelilingnya. Hal ini sempat membuatnya sedih, tetapi pengarang di akhir menjelaskan melalui kutipan teks bahwa Hobirin sangat senang ketika mendapat kabar bahwa sirkus keliling dibuka kembali karena keadaan sudah membaik (AdSP.149). Kesenangan yang muncul dari Hobirin diakibatkan pekerjaannya sebagai sirkus keliling kembali berjalan, pekerjaan ini sebelumnya sempat berhenti dikarenakan masalah hutang pemilik sirkus keliling dengan orang lain.

Emosi senang juga dirasakan oleh Sabari saat ia diterima dalam pekerjaan pabrik ayah Marlana, sosok perempuan yang ia sukai sehingga ia juga berharap setiap hari dapat melihat perempuan yang disukainya dan hal ini membuatnya merasa senang (AdSP. 74). Sabari sudah

lama menyukai Marlana, sehingga ia selalu mencari cara untuk bisa berdekatan dengan Marlana. Selain itu, tokoh Marlana juga mengalami emosi senang yang digambarkan melalui dialog bersama temannya bahwa ia berhasil lulus dari sekolahnya yang membuatnya senang dan tidak sabar memberikan informasi tersebut kepada ibunya di rumah (AdSP.37). Kesenangan yang digambarkan pengarang pada tokoh Marlana ini juga dikarenakan ia akan merasa selamat karena berhasil lulus dan tidak jadi dikawinkan dengan juragan kopra oleh ayahnya. Dengan demikian, emosi kesenangan seseorang (tokoh) terjadi akibat terlepas dari ketegangan (Sarwono, 2018).

### 3.3. Sedih

Emosi sedih biasanya berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Banyak hal yang bisa membuat orang bersedih antara lain seperti kegagalan, kesulitan, kecelakaan, kematian dan sebagainya. Ekspresi yang paling lazim dari kesedihan yaitu bercucuran air mata. Kesedihan sendiri tidak pernah diharapkan oleh manusia normal, tetapi ia juga tidak akan hilang dari hiruk-pikuk kehidupan manusia (Hude, 2006: 179-180). Hasil data dari emosi sedih sendiri dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel.3 Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata

Tokoh	Bentuk Emosi	Judul dan Hal.
Hobirin	Hobirin sedih karena ia harus kehilangan pekerjaan sirkus keliling dan mendapati istrinya seperti gila.	AdSP.100
Sabari	Sabari merasa sedih karena Marlana menolak pemberiannya.	AdSP.47
	Sabari merasa sedih karena mendengar Marlana akan merantau ke Bangka.	AdSP.54
	Sabari sedih karena Marlana menceraikan Sabari.	AdSP.96

Ket. AdSP: *Ayah dan Sirkus Pohon*

Dalam tabel 3 berisi data emosi sedih. Emosi sedih ini ditemukan pada tokoh Hobirin dan Sabari. Hobirin mengalami kesedihan saat ia dilanda petaka besar dalam waktu yang hampir bersamaan di mana istrinya mengalami gangguan jiwa dan tidak lama kemudian pekerjaannya sebagai sirkus keliling juga harus dihentikan karena mengalami masalah. Hal ini membuatnya sedih bertubi-tubi yang digambarkan pengarang dengan kutipan teks “*Sudah jatuh tertimpa tangga, itulah situasiku. Kudekap kostum badutku, hari ini adalah hari ketika badut menangis*” (AdSP.100). Selain itu juga ditemukan data pada tokoh Sabari yang di mana ia merasa sedih karena Marlana tidak mau menerima pemberian dari Sabari dan mengembalikannya, hal ini membuat Sabari terenung dalam kesedihannya (AdSP.47). Sebelumnya Sabari sebetulnya telah berniat memberikan hadiah kepada Marlana dari kejuaraannya di lomba marathon, tetapi Marlana tidak mau menerima pemberiannya.

Emosi sedih juga dialami oleh Sabari yang mengetahui bahwa Marlana akan merantau ke Bangka (AdSP.54), selain itu juga kesedihan yang dirasakan oleh Sabari ketika ia mengetahui akan menikah lagi dan pindah bersama suami barunya ketika baru saja melakukan sidang

perceraian dengannya (AdSP.96). Sering kali Sabari mengalami kesedihan akibat ulah Marlana, karena Sabari benar-benar menyayanginya bahkan ia tidak mau diceraikan oleh Marlana. Dengan demikian, Marlana merupakan faktor penting, sehingga jika kehilangan maka seseorang akan mengalami kesedihan (Hude, 2006)

### 3.4. Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa anak-anak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks. Perasaan bersalah ini muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi (menurut Krech dalam Minderop, 2010: 40-41). Ditemukan data emosi rasa bersalah yang dapat dilihat dalam tabel 4 beserta penjelasannya.

Tabel 4. *Ayah dan Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

Tokoh	Bentuk Emosi	Judul dan Hal.
Hobirin	Hobirin merasa bersalah saat melihat ayahnya ada di kantor polisi menemuinya.	AdSP.20
	Hobirin memiliki rasa bersalah kepada ayahnya karena ia melakukan kesalahan sehingga dibawa ke kantor polisi.	AdSP.23

Ket. AdSP: *Ayah dan Sirkus Pohon*

Emosi rasa bersalah ditemukan oleh penulis hanya pada tokoh Hobirin yang di mana Hobirin merasa bersalah kepada ayahnya ketika ia melakukan kesalahan yang membawanya ke kantor polisi, walaupun Hobirin tidak ditahan tetapi ayahnya saat itu datang ke kantor polisi. Saat itu Hobirin merasa bahwa dirinya mempunyai rasa bersalah pada ayahnya sendiri (AdSP.20&23). Hal ini dikarenakan Hobirin dijebak oleh temannya untuk mengantarkan barang yang bukan miliknya, akibatnya mereka dicituk polisi tetapi hanya dimintai keterangan, saat di kantor polisi ayah Hobirin mendatangi kantor dan mereka pulang bersama, hal tersebut membuat Hobirin merasa bersalah kepada ayahnya karena melakukan hal yang tidak terpuji hingga dicituk oleh polisi.

### 3.5. Takut

Takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Emosi takut berperan penting dalam mempertahankan diri dari persoalan yang bisa mengancam kehidupannya. Rasa takut yang dimiliki akan mendorong kita untuk mengambil tindakan yang perlu untuk menghindari bahaya yang mengancam kelangsungan hidup (Hude, 2006: 192). Sarwono (2018: 134) menjelaskan bahwa takut merupakan salah satu bentuk dari emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu yang sedapat mungkin menghindari kontak dengan suatu hal.

Emosi takut yang ditemukan oleh penulis pada tokoh Hobirin yang merasa takut dan tidak berani dekat-dekat dengan pohon dilema karena ia tau bahwa pohon itu didiami hantu

(AdSP.1). Rasa takut dari Sobirin untuk mendekati pohon yang diyakini berhantu tersebut menunjukkan rasa takut yang terbentuk dari emosi dalam dirinya sehingga berusaha menjauhi yang ditakuti.

### 3.6. Benci

Kebencian berhubungan dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci yaitu timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci selalu melekat dalam diri seseorang dan ia merasa tidak akan pernah puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur maka ia akan merasa puas (Minderop, 2010: 44). Sedangkan menurut Hude (2006: 207) emosi benci biasanya tidak tepat pada sasaran. Terkadang ada hal yang sering dibenci tetapi malah membawa manfaat. Atau sebaliknya, disenangi tetapi malah membawa kesengsaraan.

Penulis menemukan emosi benci yang dirasakan oleh Hobirin yang dijelaskan oleh pengarang melalui kutipan *“benci nian aku pada dilema itu”* kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Hobirin merasa benci dengan pohon dilema dan ia menganggap pohon tersebut terkena kutukan karena dahannya murung, rantingnya canggung, kulitnya keriput, dan daunnya kusut (AdSP.1). Perasaan benci ketika melihat pohon dilema itu muncul dari dalam diri Hobirin sebagai bentuk ketidaksukaan terhadap objek tersebut.

### 3.7. Cinta

Menurut Krech dalam Minderop (2010: 45) cinta merupakan perasaan nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Menurut kajian cinta romantis, perasaan cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya yang didasari kebutuhan perlindungan, demikian juga cinta ibu kepada anaknya dengan adanya keinginan melindungi. Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk, intensitas pengalaman pun memiliki rentan dari yang terlembut hingga kepada yang amat mendalam. Derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar. Cinta juga diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Data disajikan pada tabel 5 beserta penjelasannya.

Tabel 5. *Ayah dan Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata

Tokoh	Bentuk Emosi	Judul dan Hal.
Hobirin	Hobirin menganggap ada sebuah cinta yang ada di dalam rumahnya dan pohon delima yang merupakan salah satu kisah hidupnya.	AdSP.11
	Hobirin saat bertemu dengan Dinda dan merasakan jatuh cinta untuk pertama kalinya.	AdSP.26
	Hobirin merasakan perasaan cinta kepada Dinda	AdSP.40
Sabari	Sabari menggenggam pensil yang diberikan Marlina hingga tertidur dan terbangun kembali	AdSP.16

Ket. AdSP: *Ayah dan Sirkus Pohon*

Data ditemukan yang mengalami emosi cinta yaitu tokoh Hobirin dan Sabari. Hal ini ditemukan melalui cerita pengarang pada tokoh Hobirin yang menyebutkan bahwa pohon dilema itu menjadi salah satu kisah hidupnya dan saat itu pertama kali melihat perempuan yang ia sukai tersipu malu. Hobirin juga merasakan jatuh cinta pertama kali saat bertemu dengan Dinda (AdSP.11&26). Selain itu juga hobirin mendatangi cinta pertamanya dan membawa buah dilema untuknya (AdSP.40). Hobirin membawakan buah dilema untuk perempuan yang ia sukai, karena perempuan tersebut sangat suka dengan buah dilema, sehingga ketika ia membawakan buah tersebut maka perempuan yang ia sukai akan merasakan kepuasan terhadap Hobirin. Itulah salah satu cara untuk mendapatkan hati perempuan yang ia sukai.

Kemudian selain Hobirin, tokoh Sabari juga merasakan jatuh cinta yang di mana diilustrasikan melalui cerita pengarang yang ditulis bahwa Sabari menggenggam pensil yang diberi oleh Marlana sebagai rasa terima kasih. Pensil tersebut digenggam hingga ia tertidur dan kembali terbangun dikeesokan harinya (AdSP.16). Sabari merasa sangat senang diberi sebuah benda kecil oleh perempuan yang ia sukai sehingga menimbulkan rasa cinta pada diri Sabari, padahal benda itu diberikan cuma-cuma oleh Marlana.

### **3.8. Malu**

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Di mana timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang akan merasa malu ketika ia salah menggunakan garpu saat hadir dalam pesta makan malam, tetapi ia tidak merasa bersalah. Ia hanya merasa malu karena merasa bodoh dihadapan orang lain (Minderop, 2010: 43).

Emosi malu ditemukan oleh penulis pada tokoh Hobirin yang di mana saat ia sudah membuat bangga keluarganya melalui pentas sirkus. Lalu tiba-tiba sirkus keliling diberhentikan karena mengalami masalah, sehingga Hobirin merasa malu pada dirinya sendiri (AdSP.122). Hal ini membuat malu dikarenakan Hobirin merasa bahwa baru saja kemarin membuat bangga keluarganya melalui pentas yang ia tampilkan dengan sempurna tetapi kini harus berhenti dari pekerjaan sehingga ia merasa malu kepada keluarganya.

## **4. Kesimpulan**

Emosi merupakan gejala atau kondisi kejiwaan tokoh. Pengarang akan memberikan aspek kejiwaan dan perasaan yang berbeda dalam setiap tokoh yang diciptakan. Perasaan dan kejiwaan yang dialami oleh tokoh dapat digolongkan menjadi berbagai macam emosi. Berdasarkan hasil analisis klasifikasi emosi pada tokoh dominan yaitu Hobirin, Sabari, dan Marlana dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan klasifikasi emosi pada tokoh dominan yaitu Hobirin, Sabari, dan Marlana, antara lain: a. *emosi marah* yang muncul karena kekesalan atau ketidaksukaan tokoh Marlana kepada Sabari, begitu juga yang dialami oleh Hobirin yang dipengaruhi oleh faktor eksternal; b. *emosi senang* ditunjukkan pada tokoh Hobirin yang diterima dalam pekerjaan sirkus keliling dengan status pekerjaan tetap. Lalu emosi ini juga dialami oleh tokoh Sabari yang mendapatkan pekerjaan di pabrik ayah dari perempuan yang ia sukai. Adapun emosi senang yang dialami oleh Marlana karena berhasil lulus sekolah dan tidak jadi dikawinkan dengan juagan kopra oleh ayahnya; c. *emosi sedih* diungkapkan melalui tokoh Hobirin yang kehilangan pekerjaan dan Sabar yang sedih karena ditinggal oleh Marlana; d. *emosi rasa bersalah* dialami Hobirin kepada ayahnya; e. *emosi takut* yang dialami oleh Hobirin terhadap sesuatu; f. *emosi benci* berupa ketidaksukaan terhadap suatu objek yang dialami Hobirin; g. *emosi cinta* berupa perasaan cinta

kepada perempuan yang mereka sukai ditemukan dalam tokoh Hobirin dan Sabari; *h.emosi malu* ditunjukkan karena Hobirin kehilangan pekerjaan tetapnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan implikasi kepada para pembaca untuk mendapatkan informasi penting mengenai klasifikasi emosi tokoh dan menambah ilmu serta pengetahuan peneliti dan pembaca mengenai analisis sastra. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pemahaman mengenai emosi tokoh dan tipe kepribadian khususnya yang terdapat di dalam novel. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah informasi mengenai karya sastra, psikologi sastra, dan emosi tokoh khususnya pada novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Hamzah, I., Rusdiawan, R., & Mahyudi, J. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1541–1552. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3250>
- Hude, M. D. (2006). *Emosi*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, B. M. & M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, A. (2021). *Emosi Tokoh dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Pamungkas, O. Y. (2017). Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *Academy Of Education Journal*, 8(1), 13–30.
- Pamungkas, O. Y. (2021). *Eko-Sufisme Jawa: Representasi Ekokritik dalam Sastra*. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Ratna, I. N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Cetakan XI). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, S. W. (2018). *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: Rajawali Pers.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2010). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumpeno, S. (2015). *Klasifikasi Emosi Untuk Teks Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Naive Bayes*. (July).
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode Penelitian kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Yusuf, A., Wihandika, R. C., & Dewi, C. (2019). *Klasifikasi Emosi Berdasarkan Ciri Wajah Menggunakan Convolutional Neural Network*. 3(11).